



## Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural

Muhamad Dawam Raihan\*, Arifin Maksum, Arita Marini

Universita Negeri Jakarta, Indonesia

\*muhamad.dawam.raihan@mhs.unj.ac.id

### Abstract

*Indonesia has a rich cultural heritage that is almost spread throughout the archipelago. The diversity that exists in Indonesia in terms of language, religion, customs, race makes Indonesia a multicultural country. Consequently, dynamics in culture such as assimilation, acculturation and diffusion will always be present during the plurality of the Indonesian people. Therefore, there is a need for the concept of multicultural education that can present cultural content in the learning process. One learning process that can integrate cultural content and shape student character is the Pancasila Student Profile Strengthening Project which is presented separately from intracurricular. The purpose of this study is to describe the implementation of the multicultural-based Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The implementation of multicultural-based P5 is designed using multicultural concepts and approaches. This research is a qualitative type of research with descriptive methods. Data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation. The research data was analysed interperatively and then described in a coherent manner based on the sequence of events in the P5 activities that have been carried out. The research was conducted at SDN Kramat 01 Central Jakarta from September to October 2023. The results showed that the implementation of P5 by integrating cultural content can be carried out optimally. The integration of diversity and richness of the nation's culture not only provides knowledge to students but fosters an attitude of tolerance, mutual respect and respect as well as preserving the culture that exists in Indonesia. The implementation of P5 by integrating cultural content needs to consider cultural content that is relevant and compile it into a comprehensive knowledge so that its application not only raises knowledge but also attitudes and skills in a multicultural society.*

**Keywords:** Basic Education; Multicultural; Pancasila Student Profile

### Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang hampir tersebar di seluruh kepulauan. Keberagaman yang ada di Indonesia baik dalam hal bahasa, agama, adat istiadat, ras menjadikan indonesai negara multikultur. Konsekuensinya, dinamika dalam kebudayaan seperti asimilasi, akulturasi dan difusi akan selalu hadir ditengah-tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Maka dari itu perlu adanya konsep pendidika multikultural yang mampu menghadirkan konten-konten kultural dalam proses pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran yang memiliki peluang untuk mengintegrasikan konten-konten kultural dan membentuk karakter siswa yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disajikan secara terpisah dari intrakurikuler. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis multikultural. Pelaksanaan P5 berbasis multikultural dirancang menggunakan konsep dan pendekatan multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil pannelitian

dianalisis secara interperative dan kemudian di deskripsikan secara runtut berdasarkan urutan peristiwa dalam kegiatan P5 yang telah dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan di SDN Kramat 01 Jakarta Pusat mulai bulan September sampai dengan Oktober 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 dengan mengintegrasikan konten kultural dapat terlaksana secara optimal. Integrasi keberagaman dan kekayaan budaya bangsa tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa akan tetapi menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati serata serta melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Pelaksanakan P5 dengan mengintegrasikan konten kultural perlu mempertimbangkan konten-konten kultural yang relapan dan menyusunnya menjadi sebuah pengetahuan yang komperhensif sehingga penerapannya tidak hanya memunculkan pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan dalam masyarakat multikultur.

**Kata Kunci: Multikultural; Pendidikan Dasar; Profil Pelajar Pancasila**

### **Pendahuluan**

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang hampir tersebar di seluruh kepulauan (Fauzi, 2022). Keberagaman merupakan identitas nasional yang sekaligus perwujudan jati diri bangsa Indonesia. Keberagaman yang ada di Indonesia baik dalam hal bahasa, agama, adat istiadat, ras menjadikan Indonesia negara multikultur (Latifah dkk., 2021). Sebagai Negara dengan wilayah yang sangat luas dan masyarakat yang beragam tidak berlebihan jika Indonesia menjadi salah satu negara multikultur terbesar di dunia (Nugraha dkk., 2020). Konsekuensinya, dinamika dalam kebudayaan seperti asimilasi, akulturasi dan difusi akan selalu hadir ditengah-tengah kemajemukan bangsa Indonesia (Hanafy, 2015). Ditengah dinamika tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk pemahaman, sikap, karakter dan interaksi individu dalam masyarakat yang heterogen (Normina, 2017).

Masyarakat Indonesia hidup dalam komunitas yang beragam, yang mewakili berbagai latar budaya. Sekolah-sekolah di Jakarta misalnya, sebagai ibu kota Indonesia, memiliki siswa dan guru yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan multikultural menjadi hal yang tidak dapat diabaikan karena banyaknya keunikan dan keragaman budaya (Rahmawati dkk., 2020). Pada bulan Oktober 1994, UNESCO merekomendasikan pendidikan multikultural sebagai komitmen global (Sipuan dkk., 2022). Sistem pendidikan multikultural mendorong institusi pendidikan untuk merespon aspirasi, kebutuhan, dan tuntutan siswa dari berbagai latar belakang (Banks, 2016). Konsep pendidikan multikultural menurut Comer (1997) merupakan strategi pengajaran dan evaluasi yang mencerminkan keberagaman budaya siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk merasa diakui dan terlibat secara positif dalam pembelajaran. Sleetrer dan Grant (2009) Sistem pendidikan multikultural mengeksplorasi pengalaman siswa dari berbagai latar belakang budaya, membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keadilan social. Sementara itu (Banks, 2013) menyatakan bahwa konsep pendidikan bertujuan agar siswa untuk memahami, menghormati, dan mempromosikan toleransi terhadap keberagaman budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, pendidikan multikultural bertujuan agar siswa mampu memahami, menghormati dan memiliki sikap toleransi terhadap keragaman budaya. Pendidikan multikultural memungkinkan penggunaan konten-konten kebudayaan dalam proses pembelajaran dan mengeksplorasi siswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Untuk mewujudkan pendidikan multikultural di sekolah menurut (Wahab, 2007) dapat dilakukan dengan mempromosikan dimensi, pendekatan

dan orientasi pendidikan multikultural menurut para ahli. Kemudian formulasi tersebut diterapkan dalam praktik nyata baik yang bersifat kompleks seperti integrasi kedalam kurikulum ataupun yang sifatnya sederhana misalnya pada proses pembelajaran dan media pembelajaran. Dalam hal ini pendekatan, dimensi dan orientasi pendidikan multikultural dipromosikan kedalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4: “proses pembelajaran yang paling memungkinkan untuk mengintegrasikan dimensi, pendekatan dan orientasi pendidikan multikultural yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), integrasi konten multikultural menjadi hal yang sangat penting mengingat sekolah di Jakarta memiliki guru dan siswa yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia”.

Multikulturalisme dan Pancasila adalah dua konsep penting dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Multikulturalisme mengacu pada pengakuan dan penerimaan budaya yang berbeda yang hidup berdampingan dalam masyarakat yang sama (Mubit, 2016). Indonesia, sebagai negara dengan penduduk yang beragam, menganut multikulturalisme dan berhasil menjaga persatuan di tengah keragaman budaya dengan berpegang teguh pada ideologi Pancasila (Alim, 2019). Pancasila berfungsi sebagai fondasi, nilai dan prinsip bangsa (Slamet, 2020). Pancasila menekankan pentingnya persatuan, keberagaman, dan keadilan sosial (Kartini & Dewi, 2021). Penerapan multikulturalisme di Indonesia sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Generasi muda memainkan peran penting dalam menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme (Kartini & Dewi, 2021). Pendidikan dipandang sebagai alat utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Sistem pendidikan formal dan informal digunakan untuk mempromosikan multikulturalisme dan mengajarkan individu untuk menghargai dan menghormati budaya yang berbeda (Firdaus dkk., 2018). Hubungan antara multikulturalisme dan Pancasila sangat signifikan. Multikulturalisme sejalan dengan visi Pancasila sebagai ideologi nasional (Kharisma dkk., 2021). Kedua konsep tersebut menekankan pentingnya keberagaman dan persatuan dalam masyarakat Indonesia. Pancasila memberikan dasar filosofis untuk penerapan multikulturalisme dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk politik, agama, dan pendidikan (Alim, 2019).

Kesimpulannya, multikulturalisme dan Pancasila adalah konsep yang saling berhubungan. Multikulturalisme mengakui dan menghargai koeksistensi budaya yang berbeda, sementara Pancasila berfungsi sebagai dasar nilai dan prinsip bangsa. Implementasi multikulturalisme di Indonesia dipandu oleh nilai-nilai Pancasila dan pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Kedua konsep tersebut menekankan pentingnya keberagaman dan persatuan dalam masyarakat Indonesia. Penanaman nilai-nilai Pancasila disekolah pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka dilakukan dengan cara yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Penanaman nilai Pancasila direalisasikan melalui pembelajaran berbasis proyek dengan mempromosikan nilai-nilai kultural yang ada di Indonesia. Pada akhirnya melalui pembelajaran berbasis proyek tersebut diharapkan muncul karakter bangsa yang kuat ditengah kemajemukan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Inovasi paling signifikan dan menjadi ciri khas kurikulum merdeka yaitu profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kahfi, 2022). Penguatan profil pelajar Pancasila disajikan secara terpisah dalam kokurikuler sekolah yang memiliki alokasi waktu tersendiri diluar intrakurikuler (Ahmad, 2022). Penerapannya di sekolah, penguatan profil pelajar Pancasila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang secara sistematis dikelompokkan kedalam dimensi-dimensi

profil pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila menurut Kemendikbud RI (2021); Nugraheni dkk. (2022); Kurniawaty dkk. (2022) memuat 6 dimensi yang menjadi capaian profil pelajar pancasila diantaranya: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berkebinekaan global. Dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

P5 sebagai aktivitas kokurikuler yang mengembangkan karakter peserta didik maka alur pelaksanaannya harus diikuti. Alur P5 adalah cermin alur proses yang kemudian dalam proses itulah terjadi pengolahan dan pembentukan karakter. Ada empat alur menurut Ulandari dan Dwi (2023) yang merupakan tahap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1) Tahap Pengenalan; 2) Tahap Kontekstualisasi; 3) Tahap Aksi; dan 4) Tahap Refleksi atau Tindak Lanjut. Keempat tahapan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis agar kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mampu mencapai tujuan pada akhir fasenya.

Pelaksanaan P5 di SDN Kramat 01 dilaksanakan berdasarkan beberapa tahapan yaitu tahap pengenalan, tahap aksi dan tahap refleksi. Dimensi dan pendekatan pendidikan multikultural kemudian diintegrasikan pada keempat tahapan tersebut. Adapun dimensi dan pendekatan yang diintegrasikan merupakan formulasi dari pemikiran Banks yaitu dimensi *content Integration* dan *mixing model approach* (Banks, 2013). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan P5 yang dilaksanakan di SDN Kramat 01 dengan mengintegrasikan konten kultural.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data non-numerik. Penelitian kualitatif mencakup berbagai teknik, termasuk wawancara, kelompok fokus, observasi, analisis dokumen, dan studi kasus. Metode-metode ini memungkinkan para peneliti untuk mengumpulkan data yang rinci dan spesifik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan berbagai pendekatan interpretative. Dalam penelitian ini akan menjelaskan rangkaian tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis multikultural di SDN Kramat 01 Jakarta Pusat. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kramat 01 sejak bulan Agustus s/d September 2023. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru kelas IV.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SDN Kramat 01

Pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN Kramat 01 sudah dilaksanakan sejak tahun ajaran lalu secara berjenjang. Pada tahun ajaran 2023/2024 pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN Kramat 01 sudah diterapkan di semua kelas. Kehadiran kurikulum merdeka dengan filosofi dan substansi yang inovatif menghadirkan suasana yang berbeda dari sebelumnya terutama pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Beberapa perubahan yang sebetulnya baru namun masih berhubungan dengan pengetahuan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya disambut dengan optimisme baik oleh sekolah maupun masyarakat setempat Pancasila. Hal tersebut diungkap oleh salah satu guru kelas melalui wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 terkait perubahan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka diperoleh hasil bahwa guru sangat antusias dan merespon secara positif perubahan tersebut sesuai dengan kutipan Ki Hadjar Dewantara

tentang kodrat alam dan kodrat zaman. Pada kurikulum baru ini, guru diberi keluasaan secara penuh dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan serta kebutuhan siswa. Selain itu, materi disajikan per muatan pelajaran, sehingga membuat guru lebih kreatif lagi dalam mengembangkan materi ajar. Selain intrakurikuler, pada kurikulum merdeka adanya kokurikuler berupa proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5 menjadi inovasi baru dalam dunia pendidikan dimana siswa mewujudkan karakter bangsa dengan pengalaman nyata melalui serangkaian aktivitas proyek pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dari segi konten maupun waktu. Dari segi isi, proyek ini harus didasarkan pada pencapaian profil pelajar pancasila sesuai dengan tahapan perkembangan dan tidak harus dikaitkan dengan pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran tertentu. Pelaksanaan proyek penguatan profil Pancasila sangat penting bagi karena diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal untuk mendorong pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila ( Direktorat Pembinaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2021). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan oleh sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, seperti SDN Kramat 01. Proyek penguatan profil siswa Pancasila memiliki waktu tersendiri dan tidak tumpang tindih dengan jam pelajaran reguler. Materi yang diberikan tidak harus sama dengan materi pelajaran yang diajarkan di kelas reguler, namun disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dengan mengintegrasikan dimensi dan pendekatan pendidikan multikultural diharapkan siswa mampu memahami keberagaman budaya, mampu memiliki sikap toleransi ditengah keberagaman buday dan mampu berkolaborasi dengan siswa lain yang berbeda budaya.

Sebelum pelaksanaan proyek penguatan pelajar Pancasila di SDN Kramat 01 terlebih dahulu ditetapkan rancangan Proyek berdasarkan tahapan pengenalan, kontekstualiasasi, aksi dan refleksi dengan mengintegrasikan pendekatan maupun dimensi kedalam tahapan-tahapan tersebut. Secara sederhana gambaran P5 dengan mengintegrasikan konten kebudayaan yang ada di Indonesia tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran P5 dengan Mengintegrasikan Konten Kebudayaan di Indonesia

Tahapan Pelaksanaan	Deskripsi
1. Tahap Pengenalan (penggalian informasi, diskusi, interaksi)	1. Menambahkan Konten Kebudayaan kedalam proyek yang dapat membentuk pengetahuan dan sikap mengenai keberagaman yang ada di indonesia:
2. Tahap Kontekstualisasi (penyusunan ide dan konsep proyek, pembagian tugas dan tanggung jawab untuk tahap aksi)	a. Karakteristik Individu b. Keunikan atau kebiasaan masyarakat disekitar c. Kekayaan budaya Indonesia d. Manfaat keberagaman e. Melestarikan keberagaman
3. Tahap Aksi (pagelaran budaya, pameran karya, apresiasi seni)	Mempromosikan permasalahan yang ditimbulkan akibat keberagaman serta menemukan solusi berupa aksi nyata yang memungkinkan sebagai solusi penyelesaian masalah: poster bullying dan harmoni dalam perbedaan
4. Tahap Refleksi (apa yang sudah dipelajari dan diterapkan. apa yang perlu ditingkatkan, apa yang perlu diperbaiki)	

Setelah menetapkan rancangan proyek kemudian rancangan tersebut dimuat kedalam modul proyek yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan proyek. Pelaksanaan proyek P5 dengan mengintegrasikan konten kultural yang ada di Indonesia dilaksanakan kedalam beberapa tahap yang selanjutnya akan di deskripsikan secara lebih rinci berdasarkan tahapan-tahapannya.

## **2. Pelaksanaan P5 Dengan Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural di SDN Kramat 01**

Pelaksanaan P5 pada tahap pengenalan dibagi kedalam beberapa pertemuan berdasarkan urutan materi atau bahasan yang telah ditentukan sesuai urutan dalam rancangan proyek. Pertemuan pertama diawali guru dengan menyampaikan tujuan project kepada peserta didik. Menggunakan pertanyaan pemantik untuk memancing siswa dalam mengidentifikasi karakteristik individu. Misalnya mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan ciri-ciri berdasarkan jenis kelamin dengan tanya jawab. Selanjutnya dilakukan pembagian kelompok secara acak melalui permainan. Hal ini bertujuan agar kelompok yang terbentuk menjadi kelompok yang beragam dari berbagai latarbelakang tanpa pandang pilih. Belajar dalam kelompok yang beragam memungkinkan setiap individu untuk mendapatkan paparan terhadap perspektif, pengalaman, dan pengetahuan yang berbedas yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Boud dkk., 2005). Selain itu, menurut Vygotsky (1978) perbedaan budaya dapat memengaruhi pendekatan terhadap cara pemecahan masalah. Dengan demikian melalui kelompok belajar yang beragam tidak hanya bertujuan untuk memunculkan sikap saling menghargai perbedaan akan tetapi diharapkan mampu mewujudkan kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan aspek penting yang dapat mendukung keterampilan siswa dalam menjawab tantangan keberagaman. Selanjutnya diberikan lembar observasi dan lembar wawancara. Lembar observasi memuat tentang apa yang tampak secara fisik. Pada kegiatan ini observasi dilakukan terhadap teman kelompok secara bergantian. Lembar wawancara memuat konten suku, agama dan bahasa yang digunakan dirumah serta ciri khas berdasarkan asal daerah. Beberapa kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengkonstruksi pengetahuan awal tentang karakteristik individu melalui pengamatan dan diskusi kelompok. Hasil pengamatan di presentasikan oleh setiap kelompok yang diwakili oleh seatu orang bagian dari kelompok.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi dan Presentasi Mengenai Karakteristik Individu

Pertemuan berikutnya dibahas mengenai keunikan dan kebiasaan masyarakat disekitar. Kegiatan ini disajikan dalam bentuk literasi budaya. Literasi budaya merupakan cara membentuk kemampuan individu dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Hadiansyah dkk., 2017). Pada kegiatan literasi budaya siswa dibagi kedalam kelompok kemudian diberikan teks bacaan mengenai keunikan atau kebiasaan masyarakat daerah bertawi tentang ondel-ondel yang

memuat tarian patung dan lagu. Kegiatan selanjutnya disajikan video mengenai keunikan dan kebiasaan masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mengenai keberagaman dan tanggung jawab sebagai Warga Negara. Pada akhir kegiatan dilakukan tanya jawab mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Kemudian siswa diberi lembar kegiatan proyek yang akan dilakukan diluar kelas yaitu mewawancarai keluarga dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Tugas ini diberikan secara individu dengan tujuan agar siswa mengetahui keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Keterlibatan peserta didik secara langsung dalam konteks nyata dapat menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi yang ada di lingkungan sekitar siswa. Interaksi dengan lingkungan sekitar dapat membantu siswa lebih peka, peduli, dan belajar menyelesaikan masalah yang akan dihadapi di lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2021).

Pada topik mengenai kekayaan budaya yang ada di Indonesia siswa menggali pengetahuan melalui pengamatan, diskusi kelompok dan tanya jawab. Materi yang disajikan pada pertemuan dengan topik kekayaan budaya yaitu mengenai upacara adat, pakaian adat, rumah adat, alat musik tradisional, tarian adat, senjata tradisional, lagu daerah dan makanan khas daerah. Kegiatan pembelajaran pada topik ini, mengingat keluasan materinya maka dibagi kedalam dua pertemuan. Materi rumah upacara adat, pakaian adat, rumah adat, alat musik tradisional dan tarian adat dilaksanakan pada pertemuan pertama sedangkan senjata tradisional, lagu daerah dan makanan khas daerah dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Mengenalkan budaya kepada siswa dilakukan dengan cara yang beragam melalui teks bacaan, cerita bergambar dan video. Capaian yang diharapkan dari kegiatan mempelajari kekayaan budaya yang ada di Indonesia yaitu pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia. Memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada para siswa bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang mendasari keinginan melestarikan serta mempromosikan keanekaragaman budaya yang kaya di negara ini. Dengan mengedukasi siswa tentang warisan budaya mereka, mereka menjadi sadar akan pentingnya melestarikan dan menjaganya untuk generasi mendatang (Prasetyo, 2019). Pengetahuan ini juga dapat berkontribusi dalam mempromosikan warisan budaya Indonesia baik di dalam negeri maupun di dunia internasional. Memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada para siswa dapat meningkatkan apresiasi dan toleransi budaya. Menurut Kemendikbud (2017) mempelajari berbagai aspek budaya Indonesia, seperti tarian tradisional, musik, kerajinan tangan, dan masakan, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan menghormati keragaman dalam masyarakat mereka sendiri.

Setelah memahami kekayaan budaya Indonesia, pada topik selanjutnya adalah manfaat keberagaman. Siswa diberikan pertanyaan pemantik tentang manfaat apa saja yang dirasakan dari keberagaman tersebut. Selanjutnya guru memfasilitasi diskusi kelompok dengan lembar kerja terkait manfaat dari adanya keberagaman. Manfaat tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bidang misalnya dalam hal pendidikan, sosial masyarakat, ekonomi, pariwisata, dan lingkungan. Tujuan pembelajaran pada topik ini pada intinya juga menitikberatkan pada pemahaman tentang sikap toleransi dan cinta tanah air. Sesuai dengan semboyan negara “Bhineka Tunggal Ika” diharapkan dengan pemahaman pengetahuan tentang sikap tersebut, akan tertanam dan menetap di diri siswa hingga menjadi sebuah karakter yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi ditengah masyarakat yang majemuk sangat penting untuk dapat hidup dalam harmonisasi. Pettigrew & Tropp (2006) toleransi mendorong kohesi sosial dan keharmonisan dengan menumbuhkan pemahaman, empati, dan rasa hormat di antara individu-individu dari latar belakang yang berbeda sehingga memungkinkan hidup berdampingan secara damai dengan beragam perspektif, kepercayaan, dan nilai.

Pertemuan terakhir dari tahap pengenalan yaitu membahas topik mengenai keberagaman budaya Indonesia serta kaitannya dengan globalisasi. Pada era globalisasi ini tentu banyak sekali budaya asing yang dapat masuk ke Indonesia. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, sekaligus dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke negara lain. Kesadaran dan pemahaman akan warisan budaya menjadi faktor kunci dalam melestarikan budaya. Nahak (2019) berpendapat bahwa salah satu upaya dalam melestarikan budaya adalah meningkatkan kesadaran dan mengedukasi generasi muda tentang warisan budaya mereka. Dengan demikian melalui pemahaman tentang globalisasi dan warisan budaya siswa dapat menjaga serta melestarikan budaya lokal dan Nasional yang ada di Indonesia. Setelah siswa memahami sikap toleransi pada topik manfaat adanya keberagaman, guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk melestarikan keberagaman budaya. Setelah itu, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk menuliskan ide kreatif atau hal baru apa saja yang dapat dilakukan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia. Pada topik ini, tujuannya berfokus pada kebanggaan terhadap budaya bangsa serta rasa cinta tanah air. Siswa dapat melihat dunia luar, memanfaatkan teknologi, namun tidak terpengaruh oleh budaya asing dengan cara mempelajari budaya sendiri serta mau mengenalkan budaya salah satunya dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Pada tahap kontekstualisasi guru menyampaikan tujuan proyek kepada peserta didik. Setelah tahap pengenalan, selanjutnya siswa diminta untuk berdiskusi tentang ide kreatif, inovasi, serta konsep awal untuk proyek akhir. Setelah itu, disepakati bersama bahwa akan diselenggarakannya pagelaran budaya dan pameran karya siswa sebagai bentuk pelestarian budaya dan penanaman karakter Pancasila dimensi keberbhinnekaan global. Siswa dibentuk ke dalam beberapa kelompok untuk menentukan sendiri penampilan dan karya yang akan ditampilkan. Selain menentukan sendiri ide tersebut, siswa juga diberikan tanggung jawab untuk pembagian tugasnya masing-masing.

Pada tahap kontekstual ini, dibagi menjadi beberapa pertemuan. Pertemuan pertama siswa merancang poster dengan tema stop *bullying*. Pertemuan kedua siswa secara berkelompok mulai merancang miniatur yang merupakan karakteristik di berbagai daerah. Miniature tersebut berupa pakaian rumah adat dari berbagai daerah ataupun bangunan bersejarah dari berbagai daerah. Hasil miniature akan dipamerkan pada saat acara puncak pagelaran dan pameran karya. Pertemuan berikutnya siswa sudah mulai berlatih untuk penampilan tarian, lagu, kostum, serta pembuatan karya bernuansa keberagaman budaya. Pada tahap ini guru juga melibatkan orang tua siswa serta komite sekolah untuk proyek akhir tersebut. Semua pihak terlibat secara aktif dan merespon secara positif. Pada tahap aksi, semua pihak aktif terlibat dalam terselenggaranya proyek akhir pagelaran budaya dan pameran karya. Siswa memperkenalkan keberagaman budaya yang berbeda-beda dengan penampilan tarian, lagu, serta karya khas daerah. Pada tahap aksi, siswa membagi tugas menjadi: tim tari, tim paduan suara, tim bazar karya, serta tim kampanye membawa poster tentang keberagaman, harmoni dalam perbedaan “kawasan persahabatan: *no bullying area*”. Tidak hanya itu, guru-guru pun secara aktif juga mengenakan pakaian dari berbagai provinsi di Indonesia serta menampilkan tarian khusus “*Wonderland Indonesia*”. Pada tahap ini kolaborasi dengan berbagai pihak sangat berperan penting. Inti dari kegiatan ini adalah merefleksikan keragaman dalam konteks yang nyata sebagai wujud toleransi antarbudaya sehingga tumbuh sikap saling menghargai, menghormati, menjaga dan tidak berperilaku diskriminatif di tengah keberagaman budaya yang ada di Indonesia.





Gambar 2. Rangkaian Kegiatan Pada Tahap Aksi

Setelah tahap aksi dilaksanakan tahap selanjutnya yaitu tahap refleksi. Refleksi adalah alat yang berharga untuk meningkatkan pembelajaran, pertumbuhan pribadi, dan pengembangan profesional. Dengan menggunakan dasar-dasar teori refleksi dan strategi praktis yang diuraikan oleh para ahli seperti Schön (1983), Mezirow (1991), Moon (2004), Boud et al. (2013), Hatton & Smith (1995) para pendidik dan praktisi dapat menciptakan kesempatan yang berarti untuk refleksi. Dengan melakukan analisis diri secara kritis dan menumbuhkan budaya refleksi individu dapat memperdalam pemahaman mereka, menantang asumsi mereka, dan terus meningkatkan praktik mereka.

Pada proyek P5 tahap refleksi dilakukan untuk menggali lebih dalam apa yang sudah dipelajari dan diterapkan, apa yang perlu ditingkatkan, apa yang perlu diperbaiki. Kegiatan refleksi dilaksanakan oleh siswa kelas IV. Refleksi merupakan kegiatan akhir dari proyek. Selanjutnya dilaksanakan evaluasi dan tindak lanjut agar kegiatan P5 kedepannya dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh tim fasilitator proyek yang dipimpin kepala sekolah dan diikuti guru kelas 4.

Berdasarkan Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2021) hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengevaluasi pelaksanaan P5 adalah sebagai berikut: evaluasi harus mencakup semua aspek, berfokus pada proses daripada hanya hasil akhirnya, disesuaikan dengan unit pendidikan tertentu, menggunakan asesmen untuk memperoleh pemahaman komprehensif bukan hanya pada akhir proyek, dan melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi.

Berikut ini adalah kesimpulan dari evaluasi program P5 yang diperoleh oleh peneliti setelah mereka melakukan wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah dan guru kelas IV:

- a. Program P5 telah berjalan dengan efisien dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Urutan pelaksanaan P5 yang terorganisir dengan baik sesuai dengan tahapan yang direncanakan
- b. P5 meningkatkan pengetahuan mengenai keberagaman baik di sekolah di lingkungan sekitar maupun di tanah Air.
- c. Dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan multikultural kegiatan P5 tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia tetapi menumbuhkan sikap toleransi, menghargai dan menghormati budaya lain.
- d. P5 menjadi kegiatan yang menyenangkan dan dapat mempererat persatuan ditengah keberagaman
- e. Selain menyenangkan P5 juga membuat siswa percaya diri, menghargai perbedaan dan kreatif
- f. Beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan saat merancang P5 dengan mengintegrasikan konten-konten multikultural yaitu dapat mempromosikan lebih banyak lagi keberagaman budaya terutama pada tahap aksi. Karena konten kebudayaan di Indonesia sangat kaya dan unik.

Setelah mengevaluasi hasilnya, kelompok fasilitator mencari langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil. Sesuai dengan pedoman yang diberikan dalam Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kewarganegaraan, 2021), hal yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah selanjutnya dalam pelaksanaan P5 adalah berkolaborasi dengan berbagai pihak di luar lingkungan sekolah dan mengajak komunitas sekolah untuk meneruskan praktik-praktik positif.

Hasil wawancara dengan Guru Kelas 4 mengenai pelaksanaan P5 di masa mendatang, mereka berencana untuk membuatnya lebih terstruktur, sejalan dengan temuan dari hasil evaluasi sebelumnya. Untuk semester berikutnya dengan tema yang berbeda, mereka akan merancang pelaksanaannya lebih terstruktur dalam hal jadwal, lokasi, dan konten-konten multikultural yang lebih beragam. Guru juga mengungkapkan penghargaan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam praktik P5 yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa persatuan dan memupuk rasa syukur kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, P5 berbasis pendekatan multikultural telah berhasil diterapkan dengan sukses di SDN Kramat 01 Jakarta Pusat.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Kramat 01 yang merupakan salah satu bagian dari struktur kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan dengan baik. Dengan tema “kebhinekaan global”, P5 meningkatkan pengetahuan mengenai kekayaan budaya yang ada di Indonesia dan sikap toleransi ditengah keberagaman. Melalui kegiatan pagelaran budaya dan pameran karya rasa cinta terhadap budaya bangsa semakin terpupuk dan tumbuhnya sikap asling menghargai antarbudaya. P5 yang dilaksanakan di SDN Kramat dapat berjalan dengan baik setelah melalui proses perencanaan yang matang. Kerja sama dari berbagai

pihak membuat program P5 dapat berjalan dengan baik dan memperoleh manfaat yang luar biasa bagi peserta didik. Tim fasilitator sekolah juga mengadakan evaluasi dan tindak lanjut sehingga diharapkan semester selanjutnya pelaksanaan P5 bisa terlaksana dengan lebih baik lagi. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar mendapatkan hasil yang optimal perlu direncanakan dengan matang dan melibatkan berbagai pihak di luar sekolah. Integrasi konten kultural yang lebih beragam dapat menambah wawasan tentang kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Maka dari itu menjadi penting untuk memuat konten-konten kultural yang berorientasi pada pengetahuan dan pembentukan karakter pada peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, P. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 21(1), 76–87.
- Alim, S. (2019). Islam, Multikulturalisme, Dan Pancasila. *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*.
- Banks, J. A. (2013). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (eight edit). Wiley & Sons, Inc.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity And Education: Foundation, Curriculum And Teaching* (sixth edit). Routledge.
- Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (2005). Peer learning in higher education: Learning from and with each other. In *Proceedings of the National Academy of Sciences*. Routledge.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (2013). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge Falmer.
- Comer, J. P. (1997). *Waiting For A Miracle: Why Schools Can't Solve Our Problems And How We Can*. Plume Book.
- Fauzi, M. I. (2022). Perawatan Warisan Budaya: Membangun Masa Depan Bangsa Sebuah Penelitian Pendahuluan. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1), 25–42.
- Firdaus, F., Yasin, F., & Anggreta, D. K. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia*.
- Hadiansyah, Firman, Gani, Syaifuddin, Djumala, Ratna, Hikmat, Anwar, Mayani, & Anik, L. (2017). *Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebebasan. *Hanafi, Muh. Sain*, 3(1), 119–139.
- Hatton, N., & Smith, D. (1995). Reflection in teacher education: Towards definition and implementation. *Teaching and Teacher Education*, 11(1), 33–49.
- Indonesia, M. of E. and C. of. (2017). *Curriculum 2013: Indonesian Cultural Heritage*. Ministry of Education and Culture.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kartini, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kemendikbud RI. (2021, Maret). 6 Ciri Pelajar Pancasila yang Cerdas dan Berkarakter. *Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Kewarganegaraan, D. P. P. P. dan. (2021). *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kharisma, A., Zuhby, N. E., Purwanti, J., Widyaningrum, D., An-nisa, A. N., & Rahman, A. (2021). Arus Multikultural Di Indonesia Dalam Perspektif Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Moon, J. A. (2004). *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice*. Routledge.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.
- Normina, N. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783.
- Prasetyo, D. A. (2019). The Benefits of Introducing Indonesian Cultural Heritage to Students. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 45–52.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815.
- Slamet, S. (2020). Nilai-nilai Multikultural: Perspektif Falsafah Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Prosiding Seni Teknologi Dan Masyarakat*.
- Sleetrer, C. E., & Grant, C. A. (2009). *Making Choice For Multicultural Education: Five Approach to Race, Class and Gender*. Wiley And Sons.
- Ulandari, S., & Dwi, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. 8(2), 12–28.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahab, R. (2007). Multicultural Education: Its Implication For General Education And Gifted Education In Indonesia. *International Conference: Said Nursi on Multicultural Education*, 1–14.